

PURA AGUNG SRIWIJAYA PALEMBANG

Nur Fitriyana¹

ABSTRACT

Hindu in South Sumatera initially developed in Pali area, because of the historical heritage the form of Bumi Ayu temple in Bumi Ayu village, Tanah Abang, Muaraenim Regency, South Sumatera Province. The style of art, statues of the Hindu pantheon that ever found in South Sumatra are estimated to come from around the VII - XV century AD. Thus, it can be presumed that Hinduism has evolved since before Sriwijaya spread its wings in the late seventh century. This teaching also develops in the years since then even in the X-XII AD century, Hinduism reached the peak of its development. This was proved by the discovery of statues and buildings on the site of the temple Tanah Abang. In the next period of Hinduism flourished around the XV century AD marked with the findings of three bronze statues in the city of Palembang. Then Hindus in southern Sumatra in the era of the 2000s did a wide range of religious activities. Then they established Pura Agung Sriwijaya .

Keywords: hinduism, South Sumatera

Pendahuluan

Menurut Mangku Pura Dharma Sriwijaya seduduk putih Palembang (wawancara dengan Wayan wijaya 25 Oktober 2014), agama Hindu masuk pertama kali di daerah Pali. Ia menuturkan bahwa bukti sejarah agama Hindu masuk ke sana karena adanya peninggalan sejarah berupa Candi Bumi ayu. Kompleks Percandian Bumiayu secara administratif terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan. Desa tersebut berbatasan dengan Desa Tanah Abang Selatan di sebelah Utara, Desa Kemala (Prabumulih Barat) di sebelah Timur, Desa Siku di sebelah Selatan dan Desa

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Pantadewa di sebelah Barat. Secara astronomis, situs tersebut terletak pada 3°9,5'59" LS dan 104°5,5'45" BT.

Kompleks Percandian Bumiayu memiliki 10 (sepuluh) gundukan tanah yang diduga berisi struktur bata sisa bangunan kuno. Dari 10 (sepuluh) gundukan tanah tersebut 4 (empat) diantaranya berukuran cukup besar, yaitu gundukan Candi 1, Candi 2, Candi 3 dan Candi 8. Kawasan situs dialiri oleh Sungai Lematang di sebelah Timur dan dikelilingi oleh sungai-sungai kecil, yaitu: Sungai Piabung, Sungai Lebak Jambu, Sungai Lebak Tolib, Sungai Lebak Panjang, Sungai Lebak Siku dan Sungai Siku Kecil. Keseluruhan sungai-sungai tersebut saling berhubungan membentuk parit yang mengelilingi kompleks percandian Bumiayu dan melalui Sungai Siku bermuara di Sungai Lematang.

Situs Bumiayu pertama kali dilaporkan oleh E.P Tombrink pada tahun 1864 dalam *Hindoe Monumenten in de Bovenlanden van Palembang* (dalam <http://jelajahsitus.blogspot.com/2011/candi-bumiayu-candi-hindu-di-tepi-penutupan>) ketika kunjungannya di daerah Lematang Ulu dilaporkan adanya peninggalan-peninggalan Hindu berupa arca dari trasit berjumlah 26 buah, diantaranya berupa arca Nandi, sedang di daerah Lematang Ilir ditemukan runtuhannya candi dekat Dusun Tanah Abang, dan sebuah relief burung kakaktua yang sekarang disimpan di Museum Nasional. Kemudian pada tahun 1904 seorang kontrolir Belanda bernama A.J Knaap melaporkan bahwa di wilayah Lematang ditemukan sebuah runtuhannya bangunan bata setinggi 1,75 meter, dan dari informasi yang diperoleh bahwa reruntuhan tersebut merupakan bekas keraton Gedebong-Undang. JLA Brandes juga melakukan penelitian pada tahun yang sama. Di dalam majalah *Oudheidkundig Verslag*, FDK. Bosch menyebutkan bahwa di Tanah Abang ditemukan sudut bangunan dengan hiasan makhluk ghaib dari terrakota, sebuah kemuncak bangunan berbentuk seperti lingga, antefiks, dan sebuah arca

tanpa kepala. Tahun sebelumnya yaitu tahun 1923 Westenenk melakukan hal yang sama. Pada tahun 1936 F.M. Schnitger telah menemukan tiga buah runtuh bangunan bata, pecahan arca Siwa, dua buah kepala Kala, pecahan arca singa dan sejumlah bata berhias burung. Artefak-artefak yang dibawa Schnitger itu sekarang disimpan di Museum Badaruddin II, Palembang

Penelitian yang dilakukan oleh bangsa Indonesia baru dilaksanakan pada tahun 1973 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan Universitas Pennsylvania. (dalam <http://jelajahsitus.blogspot>). Pada penelitian tersebut ditemukan tiga buah runtuh bangunan yang dibuat dari batu bata. Kemudian pada tahun 1976 dilakukan survei dan berhasil menemukan tiga buah runtuh bangunan. Penelitian secara intensif dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1990 yang bekerja sama dengan Ecole Francaise d'Extreme Orient (EFEO). Kemudian penelitian dilanjutkan pada tahun 1991 dengan melakukan pemetaan menyeluruh di kompleks Percandian Bumiayu, serta penelitian biologi dan geologi. Dari hasil penelitian tahap I ini dapat diketahui bahwa situs tersebut dikelilingi parit yang berhubungan dengan sungai Lematang. Sedang dari hasil pengamatan geologi dilaporkan bahwa lokasi kompleks percandian yang terletak di kelokan sungai Lematang ini dalam jangka waktu 20 tahun dikhawatirkan bangunan candinya akan terbawa arus sungai.

Hasil penelitian ini ditindaklanjuti dengan dilakukannya ekskavasi di Candi I pada tahun 1992 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pada penelitian tahap II ini ditemukan sudut bangunan bagian penampil bangunan candi dan dilaporkan pula bahwa di kompleks percandian tersebut ditemukan sembilan buah gundukan tanah yang mengindikasikan adanya runtuh bangunan serta memberi penomoran pada gundukan-gundukan tersebut. Penomoran di bagian belakang kata "candi" diurutkan berdasarkan urutan penemuannya, dan ditempatkan dalam peta situasi

Kompleks Percandian Bumiayu. Penamaan “candi” pada setiap gundukan tidak mengindikasikan bahwa gundukan tersebut merupakan bangunan candi, karena dari hasil penelitian, diketahui bahwa tidak semua bangunan kuno yang terdapat di situs ini bersifat sakral, namun ada juga yang bersifat profan. Penamaan ini hanya dimaksudkan untuk memudahkan dalam inventarisasi. Dengan demikian tidak semua gundukan tanah yang ditemukan di situs Percandian Bumiayu merupakan runtuhannya bangunan sakral yang biasa disebut bangunan candi.

Di Kompleks Percandian Bumiayu berdasarkan hasil penelitian terdapat 11 (sebelas) struktur bata sisa bangunan kuno. 4 (empat) diantaranya telah dipugar, yaitu Candi 1, Candi 2, Candi 3, Candi 8, dan Candi 7. Kawasan situs dialiri oleh Sungai Lematang di sebelah Timur dan dikelilingi oleh sungai-sungai kecil, yaitu: Sungai Piabung, Sungai Lebak Jambu, Sungai Lebak Tolib, Sungai Lebak Panjang, Sungai Lebak Siku dan Sungai Siku Kecil. Keseluruhan sungai-sungai tersebut saling berhubungan membentuk parit yang mengelilingi kompleks percandian Bumiayu dan melalui Sungai Siku bermuara di Sungai Lematang. Kegiatan pemugaran di Situs Bumiayu pada awalnya dilakukan oleh Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (P2SKP) Propinsi Sumatera Selatan dengan melakukan penggalian secara menyeluruh di Candi 1 pada tahun 1992 - 1993.

Dari hasil penggalian dan pengupasan Candi 1 dapat diketahui bentuk denah dan ukurannya. Selain itu juga ditemukan komponen-komponen bangunan dan sejumlah arca dari batu putih, seperti Siwa, arca Agastya, dua arca tokoh, dan arca yang menggambarkan tiga tokoh dari batu hitam. Pada tahun 1994 - 1995 dilanjutkan dengan pemugarannya. Candi induk yang berhasil dipugar kemudian dicungkup untuk pengamanannya pada tahun 1996. Pada tahun berikutnya berturut-turut dilakukan pemugaran terhadap Candi 3 dan 8.

Perkembangan Agama Hindu

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi menurut Retnowati (dalam Kajian terhadap Data Arkeologi Antara Abad VII-XV M) ketahui pada sekitar abad VII-IX M di Sumatera Selatan berkembang agama Buddha. Bahkan menurut sumber berita Cina, daerah ini pernah menjadi pusat pendidikan agama Buddha di Asia Tenggara. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa hanya agama Buddha saja yang berkembang di daerah ini. Bukti-bukti arkeologi yang ditemukan dalam dasa warsa terakhir memuktikannya. Bukti-bukti arkeologi tersebut terdiri dari arca-arca dari pantheon agama Hindu dan sisa-sisa bangunan candi.

Secara umum bangunan candi yang mempunyai pengaruh agama Hindu yang ditemukan di Sumatera Selatan adalah Candi Kota Kapur, Candi Angsoka, Candi Lesung Batu, Komplek Percandian Tanah abang. Sedangkan arca-arca dari pantheon agama Hindu berupa Arca Ganesha, Arca Wisnu dari Kota Kapur, Arca Siwa Mahadewa, Arca Wisnu di atas Garuda, Arca Siwa di atas Wahana, Arca Brahma serta arca-arca dari Candi 1 Bumi ayu, Tanah abang. Selebihnya terdapat juga peninggalan-peninggalan arkeologi yang berkaitan dengan keberadaan agama Hindu di Sumatera Selatan berupa yoni yang ditemukan di Candi Angsoka dan Candi Lesung Batu.

Menilik gaya seninya, arca-arca dari pantheon agama Hindu yang pernah ditemukan di Sumatera Selatan diperkirakan berasal dari sekitar abad VII-XV Masehi. Dari sini dapat diduga bahwa agama Hindu telah berkembang sejak sebelum Sriwijaya melebarkan sayapnya pada akhir abad VII. Ajaran ini berkembang pula pada masa-masa sesudahnya bahkan apada abad X-XII M, agama ini mencapai puncak perkembangannya. Hal ini terbukti dengan ditemukannya arca-arca dan bangunan-bangunan candi di situs Tanah abang. Pada masa

berikutnya agama Hindu berkembang sekitar abad XV M yang ditandai dengan temuan tiga buah arca perunggu di Kota Palembang.

Agama Hindu di Sumsel era 2000

Umat Hindu di Sumatera selatan di era 2000-an melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan ([wordpress.com.2013/rangkaian –dharma-shanti-nyepi-lolak-dan-ykb-hibur-umay-hindu-se-sumatera –selatan](http://wordpress.com.2013/rangkaian-dharma-shanti-nyepi-lolak-dan-ykb-hibur-umay-hindu-se-sumatera-selatan)) di antaranya ialah:

Acara Dharma Shanti yang merupakan rangkaian penutupan Hari Raya Nyepi 1935 Caka di Desa Nusa Bali, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan yang dilaksanakan pada Sabtu, 27 April 2013. Yayasan Kesenian Bali yang didirikan I Kadek Lolak Arimbawa turut berpartisipasi dalam acara Dharma Shanti Nyepi tersebut, Lolak yang hadir langsung pada acara tersebut, didampingi dua orang penyanyi Bali, yakni Mang Senior dan Dek Arya. Selain itu untuk menghibur masyarakat di sana, Lolak ditemani oleh salah seorang pelawak binaannya, Ofven. Para artis Yayasan Kesenian Bali tersebut berhasil memukau sekitar 10.000 umat Hindu se-Sumatera Selatan. Acara tersebut juga dihadiri Bupati OKU Timur, Herman Deru, SH, serta Wakil Ketua Bidang Brahma Vidya Parisadha Hindu Dharma Indonesia, Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda. Dalam sambutannya, Bupati OKU Timur mengucapkan terima kasih atas partisipasi Yayasan Kesenian Bali. Masyarakat Palembang sendiri tidak menyangka Kadek Arimbawa akan turut serta hadir secara langsung menghibur umat Hindu di Sumatera Selatan.

Kegiatan MPAB VI PD KMHDI Sumatera Selatan dapat dikatakan berhasil. Kegiatan ini dilaksanakan dari hari/tanggal; sabtu – minggu, 12 – 13 Oktober 2013. Pembukaan dimulai pukul 16.00 yang kemudian dilanjutkan dengan materi-materi KMHDI dan penutupan pukul 14.00. MPAB VI yang dengan tema

“Optimalisasi Peran KMHDI Untuk Peningkatan Kesadaran Berorganisasi Bagi Mahasiswa Hindu” peserta terdaftar sebanyak 42 mahasiswa Hindu dengan peserta penuh 19 orang dan 23 peserta treatment.

Peserta penuh adalah peserta yang mengikuti rangkaian MPAB dengan penuh, sedangkan peserta treatment adalah peserta yang mengikuti kegiatan MPAB separuh kegiatan atau tidak bisa hadir karena kesibukan di luar. Treatment ini dilaksanakan untuk membantu calon anggota yang memiliki antusias tinggi namun tidak memiliki jadwal yang sama dengan yang sudah ditentukan oleh panitia. Dengan itu diadakannya treatment ini (penyampaian materi MPAB ulang) diharapkan sangat membantu calon kader-kader KMHDI untuk menuangkan segala ide dan pemikiran progresifnya di KMHDI.

Ratusan umat Hindu Kota Palembang melakukan ritual upacara Melasti di Pinggiran Danau lapangan gedung Menembak Jakabaring Sport City, Sabtu sore. Upacara dengan membawa sesaji dan panji-panji ini sebelumnya dimulai pagi hari di Pura Agung Sriwijaya Seduduk Putih Palembang. Rombongan yang berangkat dengan sesaji kemudian bertolak menuju Danau pinggiran Lapangan menembak. Setibanya di lokasi, usai meletakkan dan merapihkan sesaji, para umat Hindu itu kemudian melakukan ritual sembahyang. Pada puncak ritual upacara Melasti ditandai dengan dilepaskannya seekor bebek hitam dan ayam hitam serta sesaji kecil. Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Sumsel Wayan Telabah.

Dalam (<http://w.w.w.antarasumsel.com/berita.umathindu-palembang-ritual-di-pinggir-danau>) Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Sumsel Wayan Telabah, menjelaskan rangkaian ritual kali ini memang agak berbeda dari tahun sebelumnya. "Tahun sebelumnya kami adakan di Sungai Lais Polair, tahun ini kami laksanakan danau lapangan gedung menembak Jakabaring," ujarnya. Tempat

pelaksanaan yang berbeda tahun ini disepakati sesuai audiensi dengan Gubernur Sumsel Alex Noerdin. "Gubernur ingin wilayah Jakabaring Sport City (JSC) ini lebih dikenal dan berkembang menjadi tempat wisata. Berkaitan dengan acara hari ini, ia menjelaskan ritual itu merupakan ibadah khusus yang dilakukan di perairan. Lewat Melasti umat mensucikan jiwa dan bathin untuk meningkatkan kualitas jiwa. Ia menambahkan, dengan Melasti Ummat Hindu menghanyutkan kotoran bathin karena sebagai makhluk tidak sempurna dan bathin pun sering tercemar. Ritual ini menghanyutkan kotoran diri supaya bersih secara bathin.

Pura Agung Sriwijaya Palembang.

Bersumber dari tulisan *Sejarah Singkat Pura Agung Sriwijaya Palembang* oleh Tim Penyusun (2000: 2-12) dapat diketahui tentang sejarah singkat pura ini sebagai berikut : *Pura* berasal dari bahasa Sanksekerta artinya benteng atau kota. Jadi pura berarti benteng atau kota yang menjadi *sthana* (tempat kedudukan) Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya, yang disebut Dewa. Dewa berasal dari kata *Div* artinya sinar suci atau pancaran kekuatan Tuhan. Jika dilihat dari aspek ciptaan. Dewa merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan kekuasaan untuk menguasai atau mengatur alam. Secara filosofi pura adalah tempat suci dan untuk menyucikan diri bagi umat Hindu. Adapun fungsi pura secara umum adalah untuk menghubungkan diri antara umat Hindu dengan Tuhan-nya yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hubungan ini lazim disebut sembahyang.

Sebelum dibangun, pura ini mengalami berbagai proses, mulai dari membentuk panitia pembangunan dan beberapa tokoh Hindu melakukan penjajagan mencari tanah lokasi. Penjajagan diarahkan ke Air Batu Muba diakhir tahun 1980 sebanyak tiga kali. Pada waktu itu sarana transportasi belum sebaik dan

selancar tahun 2007. Kemudian diajukan permohonan oleh panitia No 03/P3 AS/II/81, 11 Februari 1981 kepada pihak Pangdam IV Sriwijaya. Kemudian atas nama Pangdam IV Sriwijaya dengan SK No. 8/V/1981, 13 Mei 1981, menetapkan penghibaan tanah seluas 3.000 m² sebagai lokasi pembangunan Pura Agung Sriwijaya. Lokasi pura ini di jalan Seduduk Putih Kelurahan 8 Ilir Kecamatan Ilir Timur II (Kenten) kota Palembang. Lokasi ini terletak di tengah kompleks perumahan Kodam II Sriwijaya. Tanah ini sumbangan Pangdam IV Sriwijaya. Berdasarkan uraian yang tertuang dalam sertifikat nama pemegang hak tanah adalah pura Agung Sriwijaya Palembang dengan status Hak Pakai. Sertifikat ini dikeluarkan oleh Kepala Kantor Agraria Kotamadya atas nama Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kodya Palembang No.6225/1983. Tanah ini seluas 3.000 M² dengan panjang 60 M dan lebar 50 M dengan kemiringan sekitar 15. Arah tinggi berada di sebelah Timur dan arah rendah di sebelah Barat. Sebagai pembatas areal pura dengan tanah warga di sekitarnya, pada sisi kiri, kanan dan belakang dibuat tembok *panyengker* setinggi 2 M.

Dari luas tanah tersebut sekitar 2.498 M² dimanfaatkan untuk pembangunan pura. Areal bangunan pura dibagi menjadi tiga wilayah (*tri mandala*) Pembagian ini berdasarkan ajaran bahwa *Bhuwana Agung* (makrokosmos) dibagi menjadi *Tri Loka* yaitu (1) *Bhuh Loka* (2) *Bhwah Loka* (3) *Swah Loka*.

Bagian dan ukuran *Tri Mandala* tersebut sbb : (1) *Utama Mandala* : Bagian paling dalam berukuran 45 M X 25 M. Tempat ini hanya berfungsi sebagai tempat sembahyang dan paling sakral (2) *Madya Mandala* : Bagian di tengah berukuran 45 M x 25 M. Tempat ini berfungsi sebagai tempat persiapan sembahyang ke Utama Mandala, baik yang bersifat *niskala* (rohaniah) maupun *sekala* (jasmaniah) maupun sarana upacara untuk sembahyang. Selain itu kegiatan ini sebagai sarana sosial keagamaan umat Hindu, seperti rapat warga, sekolah minggu agama dan

Dharma Tula (diskusi agama). Bagian ini sebagai wilayah semi sakral (3) *Kanista Mandala* : Bagian ini berukuran 45 M x 9,5 M, tempat ini berfungsi sebagai kegiatan umum umat yang bersifat ajaran susila. Oleh karena itu sangat dilarang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Larangan ini berlaku umum, termasuk umat non Hindu.

Pembangunan Pura Penataran Agung Sriwijaya

Pemrakarsa

Sebagai pemrakarsa pembangunan candi ini adalah umat Hindu Kota Palembang. Keinginan ini dicetuskan sejak berdirinya paguyuban umat Hindu Kota Palembang (Ikatan Suka Duka Umat Hindu Bali atau ISDUHIB) Kota Palembang tahun 1966. Karena berbagai kendala terutama lokasi dan dana, baru tahun 1981 cita-cita tersebut mulai dilaksanakan dan terus dikembangkan secara bertahap. Akhirnya terwujudlah suatu bangunan seperti yang ada sekarang. Kemudian pura ini dijadikan sebagai pura agung untuk daerah Sumatera Selatan.

Surat izin Mendirikan Bangunan IMB Pura

IMB dapat diselesaikan pada 1990 dengan No. 147/1.M, 22 Mei 1990. Surat ini ditandatangani oleh Walikotamadya Kepada Daerah TK. II Palembang, H.Cholil Azis SH.

Tahapan Pembangunan Pura

Tahapan pembangunan ini relatif panjang, yaitu terbagi dalam lima tahap. (1) Tahap pertama (1981-1982) dengan pembangunan Padmasana, tembok keliling utama Mandala, Candi Galung/Kurung, balai serba guna, dan rumah Pamangku, ketua Pembangunan I Nyoman Sundha SH. (2) Tahap kedua (1982-1983) dengan pembangunan Candi Bentar, Penglurah, Balai Piyasan, sumur dan tembok keliling

Madya Mandala. Ketua pembangunan Drs. Putera Astaman (Ketua Banjar Palembang) (3) Tahap ketiga (1985-1986) dengan pembangunan Balai Kukul, balai Gong, Taman Sari, perluasan rumah Pamangku dan kamar kecil, penataan pelataran (tempat duduk) sembahyang. *Perantenan* (dapur). Ketua pembangunan dr.I.G.K. Marutha (4) Tahap keempat (1987-1988) dengan pembagian gedung Sekretariat, tembok luar *Kanisa Mandala* berikut papan nama organisasi dan penataan pelataran tempat parkir. Ketua pembangunan Drs. Ketut Untung Yoga (5) Tahap kelima (1990-1991) dengan pembangunan Balai Patandegan/Bengong dan *Pathirtan*. Ketua pembangunan I Nyoman Loka Aryasa. (6) Tahap keenam (des 2006- Februari 2007) dengan pembangunan *Balai Pelik* sepasang (2 buah) *Apit Lawang*. Balai pemujaan *Pamangku* dan penataan pelataran *Palinggih* serta pelataran di depan *Candi Kurung* (*areal Madya Mandala pura*) dengan pemasangan keramik. Ketua pembangunan I Ketut Bawa SE.

Seiring dengan perjalanan waktu, karena mengalami kerusakan, juga diadakan rehabilitasi Balai Panjang, yaitu mengganti plafon serta seluruh atap seng kropos (2005). Rumah Pamangku dengan menjadikan ruang tamu menjadi kantor sekretariat bersama kelembagaan umat dan agama Hindu. *Parantenan* dengan meninggikan tembok bangunan dan mengganti atap dari seng menjadi genteng.

Nama bagian Bangunan, Kedudukan dan Fungsi

Adapun nama bagian bangunan kedudukan dan fungsinya sebagai berikut :

(1) *Padmasana* berkedudukan di *Utama Mandala*, berfungsi sebagai tempat *bersthananya* Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasi-Nya. (2) *Panglurah* berkedudukan di *Utama Mandala* berfungsi sebagai tempat *bersthananya* Dewa penguasa wilayah *Utama Mandala*. (3) *Taman Sari* berkedudukan di *Utama Mandala* yang berfungsi sebagai tempat bersucinya para

dewa. (4) *Pathirtan* berkedudukan di *Utama Mandala* yang berfungsi sebagai tempat mengambil air yang akan dijadikan air suci (*tirtha*) (5) Balai Pelik berkedudukan di *Utama Mandala* yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berembunya dewa-dewi dan bhatara-bhateri sehabis mengikuti proses *mekiyis*, sebelum *disthanakan* kembali di *palingihnya* masing-masing. (6) Balai *piyasan* berkedudukan di *Utama Mandala* yang berfungsi sebagai tempat untuk menghias *pratima* para dewa dalam rangkaian pelaksanaan upacara *piodalan* atau upacara yang sejenisnya. (7) Sepasang patung *Dwarapata* yang merupakan bagian dari *Panca Dewata*, berkedudukan di *Madya Mandala* yang berfungsi sebagai penjaga batas wilayah *Utama Mandala*. (8) Balai panjang, berkedudukan di *Madya Mandala*, yang berfungsi sebagai tempat paruman (rapat), sekolah Minggu Agama Hindu, mengatur persiapan *upakara* (sesajen) persembahyangan dan tempat sembahyang apabila turun hujan pada pelaksanaan tersebut. (9) Balai *Kukul di Madya Mandala*. Bunyi kukul sebagai pemberi tanda telah dimulainya pelaksanaan upacara keagamaan, khususnya dalam pelaksanaan *yadnya*. (10) Balai gong di *Madya Utama* untuk menyimpan gong atau gamelan milik pura. (11) *Pawargan* (dapur) di *Madya Mandala* untuk memasak sarana pelaksanaan upacara *yadnya* termasuk para penggarapnya. (12) *Apit lawang di Madya Mandala* tempat bertahtanya mahluk suci yang mengawasi dan menyeleksi setiap yang akan masuk menuju *Utama Mandala*. (13) *Candi Gelung /Kurung* atau *Kori Agung* di pembatas antara wilayah *Utama Mandala* dengan *Madya Mandala* yang berfungsi sebagai tempat keluar masuk para dewa dari dan ke *Utama Mandala* atau sebaliknya. Di atas pintu gerbang *Candi Gelung* terdapat lukisan *Kala* yang melambangkan power atau kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Ditinjau dari segi ajaran mikrokosmos *Candi Gelung* merupakan simbol *Cantik Kolongan (Rahasia Muka)* (14) *Bebetelan* (di sebelah kanan dan kiri *Candi Gelung*) berfungsi sebagai tempat keluar dan masuk dari terdepan pura. Candi ini simbol pecahnya *Gunung Kaliasha* yang

menjadi tempat beryoganya Dewa Siwa. Ditinjau dari ajaran filosofis mikrokosmos Candi Bentar merupakan mulut terbuka. (15) *Rumah Pamangku* di *Kanisha Mandala* yang berfungsi sebagai tempat tinggal *pamangku* yang bertugas di pura. Berkenaan dengan perluasannya di bagian belakang tempat ini difungsikan untuk menampung warga yang ingin bermalam di pura atau para siswa/mahasiswa atau seseorang yang sedang mencari kerja di sekitar Kota Palembang dengan batas-batas waktu tertentu. Berkenaan dengan tinggal di pura sudah diatur oleh ISDUHD kota Palembang yang dituangkan dalam bentuk keputusan melalui rapat luar biasa warga. Para pemangku yang pernah bertugas di Pura Penataran Agung Sriwijaya Palembang, yaitu : (i) I Ketus Meneg. (ii) I Dewa Ketut Budra BA. (iii) Ida Bagus Oka Mas (iv) I Putu Bagiarta SM (v) Drs. I Wayan Mertha (vi) I Kade Ngurah Sumerdana A.Md (sampai sekarang 2014). (16) *Balai Renggongg/Pandegan* di *Kanisha Mandala* yang berfungsi sebagai tempat *matandegan* (istirahat sejenak) untuk menenangkan pikiran dan hati sebelum menuju *Madya* dan *Utama Mandala* dengan maksud dapat melepaskan segala persoalan sosial yang dihadapi selama di rumah atau di perjalanan. Dengan demikian setiap umat sudah siap dengan rasa bakti yang tulus suci secara *sekala-niskala* untuk bersembahyang. (17) *Balai Sekretariat* di *Kanisha Mandala* yang berfungsi sebagai tempat sekretariat bersama lembaga agama/umat. Kemudian dialih fungsikan sebagai tempat kegiatan ibu-ibu seperti arisan, pendidikan agama dan melatih menari bagi anak-anak. (18) *Balai Pemujaan Pamangku di Mandala Utama* sebagai tempat *pinandita* melaksanakan pemujaan dalam memimpin pelaksanaan upacara. (19) Sepasang *Patung Dwarapala* berupa patung *Bhuta Kala* pada bagian depan bawah *Candi Bentar* yang berfungsi sebagai penjaga pintu masuk pura. *Bhuta Kala* ini berbentuk raksasa yang wujudnya sangat menyeramkan. *Raksasa* berasal dari akar kata *Raks* bahasa *Sansekerta* artinya jaga atau menjaga. (20) Papan nama organisasi bertempat pada tembok *Kanisha Mandala* dengan lapangan parkir kendaraan yang

berfungsi sebagai tempat memasang seluruh papan nama lembaga/keumatan yang berkedudukan di ibukota Palembang.

Upacara Pamalaspas, Penandatanganan Prasasti dan Piodalan Pura

1 Upacara Pamalaspas

Pamalaspas adalah upacara penyucian suatu bangunan secara spiritual untuk menjadikan bangunan tersebut menjadi suci dan terbebas dari segala kecemaran atau kekotoran. Dengan demikian, bangunan tersebut telah layak menjadi *sthana* (tempat tinggal) Tuhan atau para dewa sebagai perwujudan-Nya. Dalam upacara *Pamalaspas* terkandung pengertian memohon kepada Tuhan untuk *bersthana* di tempat itu.

2 Penandatanganan Prasasti

Sebagai kehormatan penandatanganan prasasti dipercayakan kepada Pangdam IV/Sriwijaya, Brigjen Tri Sutrisno, karena lokasi pura merupakan bantuannya. Penandatanganan ini dilakukan pada seremoni sesaat sebelum dilaksanakan upacara *Pamalaspas pura*, 9 Juni 1982.

3. Piodalan Pura

Sebagaimana biasa *Piodalan Pura* di kemudian hari dilaksanakan bertepatan dengan hari *Pamalaspas Pura*. Terdapat dua bentuk Piodalan yang berbeda yaitu (1) *Piodalan Alit* pada *wara Buda-Umanis*, *wuku Prangbakat* yang perhitungannya berdasarkan *wawaran* dengan *sasih* peredaram bulan atau luar sistem. (2) *Piodalan Agung* pada *purnama Kadasa* yang perhitungannya berdasarkan peredaran matahari atau solar sistem.

4. Pelaksanaan Upacara Hari Suci dan Sumber Dana

Pelaksanaan upacara hari suci umat Hindu yaitu : (1) *Rerainan Agung* (Hari Raya Besar) meliputi : Galungan, Kuningan, Pagarwesi, Sasarswati, Siwaratri dan Nyepi. (2) *Rerainan Alit* (Hari Suci Biasa/Kecil) meliputi : Purnama-Tiulem, Soma Ribek, Anggar Kasih (Anggara Kliwon) dan Tumpek (Sabtu Kliwon) (3) Upacara pada saat terjadi sesuatu seperti sembahyang dan doa bersama memohon keselamatan bangsa dan apabila terjadi hal-hal yang luar biasa di dunia/masyarakat.

Adapun dana pembangunan dan upacara dibedakan menjadi tiga bagian yaitu : (1) Dana pembangunan, *pamelaspas dan Dharma Shanti Nyepi* dihimpun dari berbagai sumber, yaitu : (a) Iuran umat Hindu (b) Donatur umat Hindu (c) Bantuan BUMN dan BUMD (d) Pemerintah Daerah (Provinsi dan Kota) (e) Pemerintah Pusat melalui Dirjen Bimas Hindu dan Budha. (2) Sumber Dana pemeliharaan serta Pelaksanaan Hari raya dan Hari Suci Kegiatan lainnya, dihimpun dana dari : (a) Uang kas Suka Duka umat Hindu Kota Palembang dan Parisada Hindu Darma Prop. Sumsel. (b) Punia wajib warga Suka Duka Kota Palembang. (c) Paradonatur yang tidak mengikat. (3) Dana upacara pada saat-saat tertentu dihimpun dana dari : (a) Uang kas Suka Duka (b) Punia (sumbangan suka rela) umat.

3. Status, Otoritas, Fungsi Pura dan Etika Masuk Keluar Pura

Status Pura Penataran Agung Sriwijaya

Status pura ini adalah pura teritorial setingkat provinsi yang berstatus *Pura Kahyangan Jagat*. Oleh karena itu penanggungjawabnya dalam pemeliharaan, pengembangan dan pemanfaatannya adalah seluruh umat Hindu yang ada di Sumatera Selatan.

Otoritas Pengelola dan Pangemong Pura

Sampai saat ini (2014) belum diatur secara jelas siapa sebenarnya diberikan otoritas sebagai pengelola pura. Karena pura ini berada di tengah kota maka sepatutnya sebagai Pangemong adalah warga Hindu Kota Palembang yang tergabung dalam ISDUHD Kota Palembang.

Fungsi Pura Penataran Agung Sriwijaya

Adapun fungsi pura sebagai berikut : (1) Untuk Kegiatan sembahyang bagi umat Hindu (2) Untuk Kegiatan Dharma Shanti bagi umat Hindu (3) Untuk Kegiatan pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak umat Hindu. (4) Untuk Kegiatan pertemuan warga dalam rangka membahas berbagai persoalan terkait pembinaan bagi umat Hindu. (5) Untuk Kegiatan sosial keagamaan lainnya yang masih dapat dibenarkan menurut pedoman berdasarkan sastra Hindu

Etika Masuk Keluar Pura

1. Etika Masuk Pura

Etika Masuk Pura sebagai berikut : (1) Masuk untuk tujuan kegiatan sembahyang atau kegiatan sosial keagamaan/keumatan (2) Berpakaian bersih dan rapi, dianjurkan berpakaian adat atau minimal memakai *sasenteng/salembod* di pinggang (3) Berniat suci dan bersih (4) Bagi warga/umat lain, kecuali ada tujuan tertentu, masuk pura hanya diperkenankan sampai batas *Madya Mandala*.

2. Etika Dalam Lokasi Pura

Etika Dalam Lokasi Pura sebagai berikut : (1) Tidak diperkenankan mengambil, memindahkan, mengganti, merusak, mencoret atau menghilangkan kelengkapan pura atau barang lainnya tanpa seijin pengurus/petugas. (2) Tidak diperkenankan memanjat dinding bangunan atau bagian palinggih pura tanpa seijin atau perintah pengurus/petugas. (3) Berbuat yang tidak senonoh seperti memadu

kasih, bertengkar, berkelahi, membuang hajat besar dan kecil, berjudi, mabuk-mabukan dan perbuatan asusila lainnya.

3. Etika Keluar Meninggalkan Pura

Etika Keluar Meninggalkan Pura sebagai berikut (1) Dilarang membawa barang milik pura atau sesuatu yang bukan miliknya. (2) Dilarang meninggalkan barang bawaan miliknya yang dapat menyebabkan pura menjadi kotor dan mengakibatkan perasaan tidak baik.

4. Larangan Masuk Pura

Larangan Masuk Pura sebagai berikut: (1) Berpakaian tidak senonoh atau tidak sopan (2) Membawa sesuatu yang dapat mencemari kesucian pura (3) Yang bersangkutan dalam keadaan tidak suci (*cuntaka/sebel*), yang diakibatkan oleh : kematian, haid, bersalin, keguguran, atau hamil yang belum mendapat upacara *wiwaha beakoan* (perkawinan) *gamia gamama* (pembunuhan keji)

Simpulan

Agama Hindu masuk pertama kali diperkirakan sebelum Sriwijaya melebarkan sayapnya pada abad VII di daerah Pali. Hal ini karena adanya peninggalan sejarah berupa Candi Bumi Ayu di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan. Ajaran ini pada abad X-XII M, mencapai puncak perkembangannya. Kemudian umat Hindu di Sumatera selatan di era 2000-an melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan dan mendirikan Pura Agung Sriwijaya. Pura ini bertujuan sebagai tempat (1) Kegiatan sembahyang bagi umat Hindu (2) Kegiatan Dharma Shanti bagi umat Hindu (3) Kegiatan pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak umat Hindu. (4) Kegiatan pertemuan warga dalam rangka membahas berbagai persoalan terkait pembinaan

bagi umat Hindu. (5) Kegiatan sosial keagamaan lainnya yang masih dapat dibenarkan menurut pedoman berdasarkan sastra Hindu

DAFTAR PUSTAKA

Retnowati, *Hasil Penelitian Kajian terhadap Data Arkeologi Antara Abad VII-XV M)*

Tim Penyusun, *Sejarah Singkat Pura Agung Sriwijaya Palembang*, 2007, tp.

Wawancara dengan Wayan Wijaya, sebagai Mangku Pure di Seduduk Putih,
25 Oktober 2014

<http://w.w.w.antarasumsel.com/berita.umathindu-palembang-ritual-di-pinggir-danau>)

<http://jelajahsitus.blogspot.com/2011/candi-bumiayu-candi-hindu-di-tepi-penutupan>)

(wordpress.com.2013/rangkaian –dharma-shanti-nyepi-lolak-dan-ykb-hibur-
umay-hindu-se-sumatera –selatan)